



Peran Ibu dalam Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini: *Fatherless*

Miranda Octaviana Ramadhani¹, Shera Anandya Zalzhira², Retno Eka Pratiwi Maharani³, dan Allyfia Cahya Rindi⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman

ABSTRAK Kehadiran sosok kedua orang tua sangat penting terhadap perkembangan psikologis anak terutama dalam aspek sosial emosional anak usia dini. Namun, tidak dapat dipungkiri tidak semua anak dapat memenuhi aspek sosial emosional tersebut karena berbagai faktor, salah satunya adalah ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam kehidupan anak. Indonesia menduduki peringkat ketiga kondisi *fatherless*. Ketiadaan figur Ayah karena berbagai faktor seperti bekerja jauh atau meninggal dunia. Banyak sejumlah kasus menunjukkan bahwa anak usia dini rentan mendapatkan masalah mental dalam sosial emosionalnya. Penelitian yang dilakukan ini menjadi tujuan untuk menganalisis bagaimana peran Ibu dalam menjaga kestabilan sosial emosional anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam studi naratif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara. Sejumlah 3 responden yang merupakan seorang Ibu diwawancarai untuk menganalisis secara mendalam pada penelitian ini dan dilaksanakan di lokasi kediaman masing-masing Ibu dan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa sosial emosional anak tetap berkembang dengan baik dan stabil karena hadirnya sosok Ibu dalam keseharian dan kehidupannya.

Kata Kunci : Peran Ibu; Sosial Emosional Anak Usia Dini; *Fatherless*

ABSTRACT. The presence of both parents is very important for the psychological development of children, especially in the social-emotional aspects of early childhood. However, it is undeniable that not all children can fulfill these social-emotional aspects due to various factors, one of which is the absence of one of the parental figures in the child's life. Indonesia ranks third in orphan conditions. The absence of a father figure due to various factors such as working far away or dying. Many cases show that early childhood children are susceptible to mental problems in their social emotions. This study aims to analyze the role of mothers in maintaining the stability of children's social emotions. The method used in this study uses a qualitative method in narrative studies. Data collection techniques are collected through interviews. A total of 3 respondents who are mothers were interviewed to analyze in depth in this study and were carried out at the residence of each mother and family. The results show that children's social emotions continue to develop well and stably because of the presence of a mother figure in their daily lives and lives.

Keyword : Mother's Role; Social Emotional Early Childhood; *Fatherless*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fondasi penerus bangsa yang memiliki segala keunikan dan potensi. Setiap anak perlu mendapatkan hak pendidikan dan pengasuhan dari kedua orang tua yang baik untuk mengembangkan potensinya sehingga menjadi manusia yang memiliki kemampuan yang tangguh dan bermanfaat [1]. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama yang menjadi teladan serta pembentukan awal pribadi anak. Ayah dan ibu memiliki peran dan tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan yang baik terhadap tumbuh kembang anak. Ayah berperan bertanggung jawab terhadap kebutuhan finansial keluarga secara primer dengan mencari nafkah dan Ibu secara dasar berperan sebagai pengasuh atau memberikan pendidikan utama untuk anak, dan melayani rumah tangga [2], hal tersebut sesuai dengan pandangan sosial masyarakat pada umumnya terutama di Indonesia. Kehadiran sosok orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan psikologis anak [3]. Jika anak yang tumbuh dengan adanya kehadiran orang tua, anak akan berkembang dengan baik karena anak menggambarkan kondisi perilaku sesuai dengan lingkungan keluarganya khususnya orang tua.

Namun, sejumlah kasus menunjukkan anak usia dini yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* berdampak buruk pada kondisi psikologis baik secara finansial, fisik, dan emosional. *Fatherless* ialah ketiadaan peran atau figur ayah dalam kehidupan dan pengasuhan anak. Suatu keluarga menjadi tidak utuh karena ketiadaan figur ayah menyebabkan ketimpangan pada kejiwaan anak yang berpengaruh pada perkembangan emosi dan psikologisnya. Berbicara tentang ketiadaan figur ayah atau *fatherless*, adapun data yang menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia *fatherless* dan masuk pada kategori *fatherless country* [4].

Ketidakhadiran peran sosok ayah yang terjadi pada keluarga di seluruh dunia seringkali menjadi masalah yang memperhatikan. Ketidakmampuan ayah untuk hadir dalam kehidupan anak baik secara fisik dan psikologis seringkali dikaitkan pada beberapa hal seperti pekerjaan ayah, perceraian, dan kematian [5]. Ayah merupakan sosok tulang punggung sebagai pencari nafkah sehingga hal tersebut dapat membatasi dan mengurangi waktu bersama dengan anak. Hal ini merujuk pada hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu bahwa peran seorang ayah sebagai pencari nafkah dan tulang punggung dalam keluarga menyebabkan figur ayah jarang hadir di lingkungan rumah maupun berada di sekitar anak untuk berinteraksi secara langsung [6]. Hilangnya sosok ayah karena kematian cenderung dapat mengganggu aspek perkembangan sosial emosional anak, dimana anak sulit mengungkapkan perasaan atau emosinya, sulit beradaptasi dengan lingkungan manapun, lemahnya rasa percaya diri, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik secara tegas.

Menurut Lamb juga menyebutkan bahwa figur ayah seringkali dikaitkan sebagai pengasuh kedua di dalam keluarga. Kondisi Indonesia yang menempatkan laki laki pada sektor publik dan perempuan yang ditempatkan pada sektor domestik menjadi penyebab kondisi *fatherless* tersebut [7]. Terdapat kasus *fatherless* di Indonesia yang lain juga menyebutkan bahwa anak yang mengalami *fatherless* namun hal tersebut tidak disadari olehnya. Hal yang mendasari situasi tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan

anak dalam menerima bahwa ia sedang berada pada kondisi fatherless. Anak merasakan perasaan kehilangan yang mengundang pertanyaan dibenaknya mengenai keberadaan ayah. Namun, jika anak tersebut tidak mendapatkan jawabannya, anak akan terus memendamnya dalam hati [8].

Namun, disisi lain dampak negatif dari ketiadaan figur ayah pada aspek sosial emosional anak justru terdapat pengaruh positif atau sama sekali tidak memberikan efek negatif apapun dikarenakan adanya peran Ibu. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan pada tiga keluarga pada tanggal 29 Oktober 2024 terkait bagaimana dampak atau permasalahan yang muncul pada sosial emosional anak. Keluarga pertama, ibu (SK) dengan dua anak, suaminya bekerja jauh di Kota Banjar yang pulang setiap tiga bulan sekali. Anak pertama bersekolah di MAN Samarinda, dan anak yang kedua berusia enam tahun dan bersekolah di TK Kartini. Saat mewawancarai Ibu dari anak-anak tersebut, kami menemukan beberapa pernyataan bahwa segala aspek atau sosial emosionalnya tetap stabil dan tidak menemukan efek negatif apapun. Keluarga yang kedua, Ibu (NV) dengan dua anak, anak pertama bersekolah di pondok, lalu anak kedua berusia empat tahun, dan suaminya bekerja jauh di Kota Banjar yang pulang hanya enam bulan sekali. Ketika ibunya diwawancarai, kami mendapat informasi bahwa tidak ada pengaruh negatif apapun pada anak, sewaktu waktu anak mereka hanya bertanya tentang kapan ayah mereka pulang, dan mengutarakan perasaan rindu, namun sosok Ibu yang selalu hadir pada keseharian mereka, kelekatan yang dibangun dengan Ibu semakin kuat dan berpengaruh ketika Ibunya pergi anak tersebut menangis. Keluarga ketiga, Ibu (UM) dengan tiga anak dan suaminya meninggal pada tahun 2017. Anak pertama SMA kelas satu, anak kedua kelas lima SD, anak ketiga kelas dua SD. Hasil dari wawancara Ibu tunggal tersebut terdapat beberapa pernyataan yang menunjukkan apa saja efek yang ditimbulkan dari ketiga anak tersebut semenjak tujuh tahun kehilangan sosok figur ayah. Sewaktu waktu anak tersebut mengutarakan atau mengungkapkan rasa sedih, namun hal tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan hadirnya sosok Ibu sehari hari yang mendukung sosial emosional mereka, selain itu dukungan lingkungan sosial seperti kerabat dan rekan ibu dan almarhum ayah mereka yang menjadi pendukung stabilnya sosial emosional anak mereka.

Beberapa uraian di atas tersebut menunjukkan bahwa seluruh beban ditujukan kepada Ibu terutama dalam proses pengasuhan dan hak pendidikan untuk anak. Oleh karena itu, kehadiran peran ibu sebagai sosok pengganti peran ayah dapat menjadi salah satu pengaruh positif untuk membentuk kepribadian dan pertumbuhan psikologis anak yang baik. Hadirnya sosok Ibu dalam kehidupan anak setiap hari dapat mempengaruhi aspek perkembangannya terutama pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Aspek sosial emosional anak yang tumbuh tidak terpenuhi oleh ayah dapat dipenuhi oleh hadirnya sosok ibu setiap hari. Sosial emosional memiliki dua hal yang sangat penting karena hal tersebut memiliki hubungan erat antara kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain dan mengekspresikan atau mengungkapkan emosinya [9]. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungannya, dan mengelola emosinya [10]. Sebagian besar di Indonesia tugas

mengasuh anak lebih besar dibebankan pada pundak Ibu. Namun dari segi positif, hal tersebut akan memberikan kesempatan pada ibu untuk membentuk aspek perkembangan anak termasuk sosial emosional atau yang berkaitan dengan kondisi psikologis anak yang jauh dari peran ayah. Pada intinya, walaupun terdapat pernyataan bahwa hadirnya sosok ibu tidak dapat menggantikan sosok ayah karena anak tetap merasakan kekosongan, peran ibu sebagai pengganti sosok ayah tidak serta merta memberikan dampak yang negatif pada anak. Kelekatan yang dibangun antara ibu dan anak yang baik akan membentuk sebuah hubungan dan perkembangan yang positif pada anak.

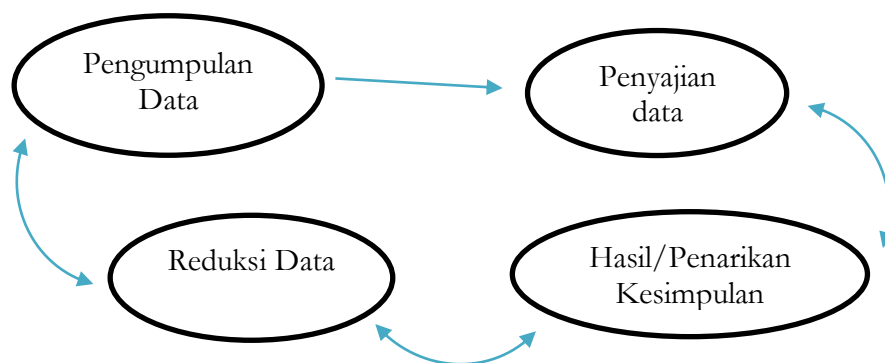
Permasalahan yang telah diuraikan di atas menjadi dasar yang kuat dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana strategi Ibu dalam perannya sebagai pengasuh sekaligus pengganti peran ayah dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak yang mengalami *fatherless* atau ketiadaan figur ayah di kehidupannya dalam konteks arah yang positif. Selain itu, penelitian ini akan meninjau lebih lanjut seperti apa pola asuh yang diterapkan sehingga sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik, nilai-nilai karakter seperti apa yang ditanamkan, lalu mengidentifikasi perbedaan karakter, perilaku, dan perkembangan emosi anak pada saat masa masih bersama ayah dan pada saat sudah tidak bersama ayah.

Dalam penelitian ini, kami telah meninjau beberapa penelitian yang relevan yang memiliki fokus pada perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam kondisi *fatherless*. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Sona yang menemukan berbagai dampak *fatherless* bahwa perkembangan sosial emosional anak yang mengalami *fatherless* belum bisa berkembang dengan baik terutama *fatherless* akibat perceraian dan sibuk bekerja [11]. Namun, penelitian kami berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya pada konteks lain. Pertama, kami berfokus pada bagaimana peran Ibu dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan anak mereka yang mengalami *fatherless*. Kedua, kami menggunakan metode kualitatif dalam studi naratif untuk mewawancarai lebih dalam kepada responden yang diwawancarai. Ketiga, populasi responden kami sering ditemukan karena sekian anak yang mengalami *fatherless* disebabkan Ayah mereka merupakan seorang pekerja rantau. Maka dapat ditarik bahwa rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran Ibu terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini pada kondisi *fatherless*. Dengan harapan penelitian ini dapat menemukan intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, serta memberikan manfaat yang jelas bahwa ibu dapat berhasil memberikan pola asuh dan mengembangkan sosial emosional anak dengan baik meskipun tanpa kehadiran figur ayah.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dalam studi naratif. Metode ini merupakan cara yang bersifat narasi, dimana peneliti mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang atau

menguraikan pengalaman setiap individu seseorang. Rancangan penelitian ini disusun diawali dengan reduksi data yaitu menggunakan setiap indikator STPPA sosial emosional anak sebagai fokus penelitian. STPPA merupakan singkatan dari Skala Penilaian Perkembangan Peserta Didik. Ini akan menjadi alat untuk mengukur atau menggali perkembangan anak secara komprehensif termasuk aspek sosial emosional anak sebagai fokus penelitian. Beberapa kategori akan disusun sebagai indikator STPPA sosial emosional anak contohnya seperti, kesadaran diri, rasa tanggung jawab diri/orang lain, kemampuan prososial. Ibu akan menjadi subjek dalam penelitian ini dan lokasi penelitian ini akan dilaksanakan dengan menghadiri langsung di rumah kediaman keluarga bersangkutan satu persatu. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan wawancara yang menghadirkan 1 Ibu di setiap 3 Keluarga secara mendalam terkait pengalaman pengasuhan, strategi Ibu dalam mengembangkan sosial emosional anak dalam kondisi fatherless, mengamati bagaimana interaksi antara ibu dan anak dalam lingkungan sehari-hari. Kemudian pada bagian penyajian data, peneliti akan menyajikan data yang bersifat naratif berdasarkan hasil dari reduksi data. Teknik analisis data ini dilakukan dengan melalui cara menurut Miles dan Huberman yaitu:



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles & Huberman

Pedoman wawancara akan dibuat menyesuaikan semua indikator dalam STPPA sosial anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh Ibu. Prosedur pertama akan melakukan perizinan dari pihak keluarga melalui kehadiran langsung ke kediaman. Pada saat wawancara dilakukan akan melakukan interaksi pada anak Ibu dengan lingkungannya untuk menggali dan memperkaya data. Waktu observasi dan wawancara dilakukan menyesuaikan pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian dan kategorinya, kami telah melakukan wawancara pada tiga Ibu di setiap keluarga dengan menggunakan pertanyaan yang telah disesuaikan dan dikategorikan pada setiap indikator STPPA sosial emosional anak. Wawancara pertama pada Ibu (NV) yang dilaksanakan pada tanggal 24 November 2024, wawancara kedua Ibu (SK) pada tanggal 25 November 2024, wawancara Ibu ketiga (UM) pada tanggal 2 Desember 2024. Dari ketiga Ibu tersebut menjawab menyesuaikan dari pengalaman yang dialami sehari-hari bersama dengan anak atau keluarga di dalamnya. Hasil yang ditemui memiliki beberapa perbedaan salah satunya karakteristik anak dari ketiga Ibu tersebut.

Penelitian ini menggunakan STPPA sosial emosional anak sebagai instrumen wawancara yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab diri atau orang lain, dan perilaku prososial anak. Pada setiap indikator kami mengajukan pertanyaan kepada Ibu terkait beberapa aspek yang diamati dan memberikan pertanyaan bagaimana serta apa saja stimulasi Ibu terhadap perilaku anak yang sudah ditanyakan.

Tabel 1. Data Instrumen Wawancara

No	Variabel	Indikator	Aspek yang diamati
1	Sosial Emosional	Kesadaran Diri	• Meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa • Mengatakan perasaan secara verbal • Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan • Mengendalikan perasaan • Menunjukkan rasa percaya diri • Memahami peraturan dan disiplin • Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri • Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat
2		Rasa Tanggung Jawab Diri	• Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil dan buang air besar • Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja sama. • Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan • Bersabar menunggu giliran • Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja sama dalam kelompok • Mulai menjaga diri sendiri dari lingkungannya • Mau berbagi, menolong, dan membantu teman • Tahu akan haknya • Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) • Mengatur diri sendiri
3		Perilaku Prososial	• Membangun kerjasama • Memahami adanya perbedaan perasaan • Meminjam dan meminjamkan mainan • Menaati peraturan dalam suatu permainan • Menunjukkan rasa empati • Bermain dengan teman sebaya • Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar • Mengenal tata krama dan sopan santun

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama pada aspek sosial emosionalnya dimana terdapat perbedaan kemampuan anak dalam beradaptasi, meregulasi emosi, dan empati anak. Hal tersebut memerlukan dukungan dan perhatian

yang lebih pada kedua orang tua [11]. Dari hasil wawancara kami mendapati perbedaan karakteristik pada anak dari ketiga Ibu tersebut. Anak dari Ibu pertama (NV) cenderung aktif dalam interaksi sosial, kedua anak dari Ibu (SK) tidak terlalu mampu beradaptasi dengan orang baru dan berinteraksi sosial, ketiga anak dari Ibu (UM) memiliki kemampuan beradaptasi dengan orang lain dan bersosialisasi dengan cukup baik.

Pada indikator kesadaran diri anak usia 3-4 tahun, anak dari Ibu (NV) yang berusia 4 tahun kami dapat mengungkapkan bahwa anak tersebut sudah memiliki kesadaran diri yang baik. Anak sudah bisa meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa [12]. Ketika anak memperhatikan Ibunya ketika sedang sakit dan membawakan minum, hal tersebut dilakukan oleh anak setelah apa yang ia lihat sehari-hari saat Ibunya merawat kakaknya yang sedang sakit dan ketika meminta maaf saat melakukan suatu kesalahan. Ibunya mengajarkan anak untuk langsung meminta maaf ketika anak merasa berbuat kesalahan. Anak juga menunjukkan sikap mandiri, yaitu ketika anak memakai atau memilih baju sendiri, menyisir rambut, dan saat ingin buang air kecil, kemandirian anak merupakan kemampuan ketika anak melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan merupakan hasil dari keinginan anak itu sendiri [13]. Anak sudah cukup mampu mengendalikan perasaan, salah satunya ketika anak menangis, Ibu membiarkan anak tersebut melepas emosinya, lama kemudian anak akan terbiasa untuk mengendalikan emosinya dan kembali pada Ibu dengan sendirinya [14]. Anak sudah bisa menunjukkan rasa percaya diri ketika anak mampu mengerjakan apa yang disuruh oleh Ibunya. Anak sudah bisa memahami peraturan dan disiplin. Anak sudah mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri seperti yang dinyatakan oleh Ibu bahwa anaknya mudah bergaul dengan seseorang [15]. Anak sudah bisa membangun kepercayaan pada dewasa atau orang tua, dimana ketika anak menanyakan kepada Ibu mengenai kapan Ibunya libur bekerja, lalu Ibu memberikan jawaban dengan jujur sehingga anak terbiasa dan percaya kepada Ibu. Ibu menstimulasi kepercayaan anak dengan memberikan jawaban yang jujur saat anak bertanya, selain itu saat Ibu bekerja sewaktu-waktu anak meminta video call dengan Ibu untuk memastikan Ibu benar sedang bekerja, semua hal tersebut anak akan terbiasa dan menumbuhkan rasa percaya terhadap Ibunya [16].

Selanjutnya indikator kesadaran diri pada anak dari Ibu (SK) juga menunjukkan beberapa pernyataan yang hampir sama dengan anak dari Ibu sebelumnya. Seperti kemandirian yaitu, makan sendiri dan memakai baju sendiri, hal tersebut tidak ada dorongan dari Ibu melainkan dari keinginan anak itu sendiri [17], lalu anak sudah menunjukkan kepercayaan, memahami aturan seperti aturan dalam kelas. Namun beberapa hal anak tersebut belum terlalu bisa mengatakan perasaan secara verbal, karena anak tersebut cenderung malu terlebih saat disekitar orang dewasa yang baru dikenalnya. Sedangkan pada anak dari Ibu (UM) menunjukkan karakteristik yang sama dengan anak dari Ibu (NV) yaitu sangat aktif. Pada indikator kesadaran diri, anak tersebut juga menunjukan beberapa pernyataan yang sama pada anak dari kedua Ibu sebelumnya. Anak sudah mampu menunjukkan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri, ditunjukkan dengan pernyataan Ibu bahwa anak senang bergaul dengan orang lain, anak dapat memperlihatkan kehati-hatian kepada orang lain, anak Anak sudah cukup

mampu mengendalikan perasaan dan mengelolanya secara wajar. Misalnya saat anak dapat mengendalikan diri ketika tidak mendapat sesuatu yang belum bisa dibelikan. Anak sudah cukup mampu mengendalikan perasaan.

Kemudian pada indikator rasa tanggung jawab anak pada anak usia 3-4 tahun, anak dari Ibu (NV) yang berusia 4 tahun kami mendapati beberapa hasil bahwa anak tersebut sudah memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Anak sudah mulai bisa mengungkapkan ketika buang air kecil dan buang air besar, walaupun anak masih menggunakan pampers di malam hari. Ibu mengajarkan anak untuk buang air kecil sendiri ketika Ibunya sedang pergi bekerja. Selanjutnya indikator rasa tanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun pada anak dari Ibu (SK) yang berusia 6 tahun menunjukkan beberapa hasil yang baik yaitu, anak sudah bisa menaati peraturan seperti peraturan yang ada di kelas. Anak sudah bisa mengatur diri sendiri, seperti ketika anak disuruh memakai kaos kaki ketika Ibu sedang sibuk. Anak sudah bisa bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri seperti meminta maaf ketika berbuat kesalahan. Lalu anak dari Ibu (UM) yang berusia 6 tahun juga sudah memiliki rasa tanggung jawab yang sangat baik, seperti anak sudah bisa memahami peraturan kelas, seperti melaksanakan piket kelas. Anak sudah bisa mengatur diri sendiri seperti belajar, menaati peraturan, dan lain-lain. Anak sudah bisa bertanggung jawab atas perilakunya, misalnya saat anak menumpahkan minum, anak langsung cepat membersihkannya, hal tersebut diajarkan oleh Ibu.

Terakhir pada indikator perilaku prasosial anak dari Ibu (NV) sudah ditunjukkan dengan baik, seperti anak sudah bisa membangun kerjasama [18], anak sudah mengerti adanya perbedaan perasaan, hal ini ditunjukkan ketika Ibu menceritakan ketika teman anak sedang menangis, anaknya menenangkan anak tersebut. Anak sudah mampu meminjam dan meminjamkan mainan ketika sedang bermain dengan teman-temannya, namun hal tersebut merupakan inisiatif anak itu sendiri. Lalu, pada indikator perilaku prasosial anak dari Ibu (SK) juga menunjukkan hasil yang hampir sama, beberapa diantaranya adalah anak sudah bisa bermain dengan teman sebaya [19], anak sudah memahami perasaan temannya dan merespon secara wajar, Anak sudah memiliki kemampuan dalam bersikap kooperatif dan toleran dengan teman [20], namun dalam mengekspresikan emosi anak cenderung tidak terlalu terbiasa melakukan hal tersebut karena Ibu tidak pernah mengajarkan untuk mengekspresikan emosi emosi anaknya. Namun sewaktu-waktu anak menceritakan sendiri apa yang dia rasakan atau menceritakan peristiwa yang dialaminya. Kemudian anak dari Ibu (UM) terkait perilaku prososial anak juga sudah menunjukkan hasil yang sangat baik, yaitu anak sudah memiliki kemampuan dalam menghargai orang lain, misalnya saat Ibu memasak beberapa menu, anak tidak mencemooh atau meminta makanan lain. Selain itu, ketika anak diberi sesuatu, anak selalu mengucapkan terimakasih seperti yang dikatakan oleh Ibunya [21], anak sudah mampu menunjukkan sikap kooperatif dengan temannya, misalnya saat melakukan permainan dalam tim. Anak sudah mampu menunjukkan sikap toleran, hal ini dinyatakan oleh Ibu ketika teman anak sedang menangis atau bersedih, anak akan mengajak teman tersebut bermain dan bercerita, hal ini diajarkan oleh Ibu. Anak sudah mampu mengekspresikan emosi yang sesuai, karena Ibu mengajarkan untuk

menceritakan bagaimana keseharian atau peristiwa yang dialami ketika berada di luar atau di lingkungan sekolah [22]. Anak sudah mengenal tata krama dan sopan santun, seperti yang diajarkan oleh Ibunya ketika bertemu dengan orang yang lebih tua harus salim dan salam [23].

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan beberapa wawasan dan temuan baru yang unik bahwa beberapa anak yang dalam kondisi *fatherless* tetap bertumbuh dengan baik karena adanya dukungan penuh pola asuh dari Ibu dalam kehidupan anaknya. Hal ini dapat menjawab rumusan masalah bahwa kehadiran peran Ibu sangat dibutuhkan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini saat dalam kondisi *fatherless*. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam studi naratif sehingga dapat menemukan hasil yang lebih subjektif antara Ibu dan anak dalam keseharian mereka. Kemudian, karena penelitian ini menggunakan teknik studi naratif wawancara, diantara 3 Ibu terdapat 1 Ibu (SK) yang hanya memberikan informasi sekadarnya terkait peran Ibu dan bagaimana perkembangan sosial emosional anaknya dengan beberapa alasan seperti perkembangan sosial emosional anak tersebut muncul atas keinginan dan kesadaran anak itu sendiri tanpa melibatkan peran Ibu. Walaupun terdapat pernyataan bahwa beberapa aspek perkembangan sosial emosional anak muncul atas keinginan dan kesadaran diri anak sendiri, Ibu tetap memberikan stimulasi yang positif seperti mencontohkan perilaku yang baik, serta memberikan pelajaran yang baik pada anak dalam kesehariannya. Hal tersebut didukung karena anak merupakan peniru yang baik dan dekat dengan Ibunya, sehingga dengan adanya figur Ibu sehari-hari tersebut akan tetap mendukung perkembangan sosial emosional anak.

PENGHARGAAN

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian. Serta terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan menjadi pendukung dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] R. Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 19, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.28.
- [2] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [3] S. R. Samta, L. Mulyani, and F. C. Cuacicha, "Urgenitas Peran Orangtua Dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini di Era Digital," *Sentra Cendekia*, vol. 4, no. 1, 2023, doi: 10.31331/sencenivet.v4i1.2534.
- [4] Arsyia Fajarrini and A. N. Umam, "Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam," *Abata J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp.

- 20–28, Mar. 2023, doi: 10.32665/abata.v3i1.1425.
- [5] N. Hidayah, A. Ramli, and F. Tassia, "Fatherless Effects On Individual Development: An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
 - [6] Ghaisania Amanda, Aan Listiana, and Yeni Rachmawati, "Analisis Konsep Ketahanan Keluarga Pada Pengasuhan Single Father dan Dinamika Peran Ganda Ayah," *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 148–164, Feb. 2025, doi: 10.19105/kiddo.v6i1.17541.
 - [7] A. T. N. Afriliani, V. Adriany, and H. Yulindrasari, "Peran Ayah dalam Pengasuhan: Studi pada Keluarga Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 14, no. 2, pp. 164–175, Jun. 2021, doi: 10.24156/jikk.2021.14.2.164.
 - [8] H. Wulandari and M. U. D. Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, p. 1, Jul. 2023, doi: 10.31000/ceria.v12i1.9019.
 - [9] N. Nurhasanah, S. L. Sari, and N. A. Kurniawan, "Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 02, pp. 91–102, Jul. 2021, doi: 10.46963/mash.v4i02.346.
 - [10] N. Fuadia, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Dini," *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 31–47, Jun. 2022, doi: 10.53800/wawasan.v3i1.131.
 - [11] D. Sona and R. Wiyatfi Linsiya, "Fenomena Fatherless dari Prespektif Gender dalam Melihat Dampak pada Relasi Interpersonal," *J. Bimbing. dan Konseling Borneo*, vol. 7, no. 1, pp. 60–66, Jun. 2025, doi: 10.35334/jbkb.v7i1.257.
 - [12] S. Andayani, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini," *J. An-Nur Kaji. Ilmu-Ilmu Pendidik. dan Keislam.*, vol. 7, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/130>
 - [13] R. Nuria and Khoirul Anam, "Dampak Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Sikap Nomophobia pada Anak," *J. Ilmu Pendidik. dan Sains Islam Interdisip.*, pp. 63–69, Nov. 2022, doi: 10.59944/jipsi.v1i2.39.
 - [14] N. F. K. Dewi and D. R. Putri, "Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun," *Ceria J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, p. 12, Jul. 2020, doi: 10.31000/ceria.v12i1.2855.
 - [15] L. Izzah, "Pengaruh Parent Management Training terhadap Pengetahuan Ibu dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak Usia Prasekolah," *Mitra Ash-Shibyan J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 6, no. 02, pp. 63–74, Jul. 2023, doi: 10.46963/mash.v6i02.863.
 - [16] S. Nurwita, "Pemanfaatan Media Puzzle dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di PAUD Aiza Kabupaten Kepahiang," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 3, no. 2, 2019, doi: 10.31004/jptam.v2i4.285.
 - [17] D. Pratitis and B. Y. Wulansari, "Membentuk Kepribadian Positif Orang Tua Guna Menciptakan Pola Pengasuhan yang Baik," in *Prosiding Seminar Nasional UNMUS*, 2021. [Online]. Available: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/840>
 - [18] K. Khotimah and Z. Zulkarnaen, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 587–599, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.3832.
 - [19] M. Fauziddin, "Peningkatan Kemampuan Kerja Sama melalui Kegiatan Kerja

- Kelompok Pada Anak Kelompok A TK Kartika Salo Kabupaten Kampar,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 29, Jun. 2016, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.47.
- [20] D. P. Jelita, Z. R. Andini, N. I. Qistina, R. A. Fawaz, and M. Sit, “Analisis Indikator Kecerdasan Linguistik Anak dalam Kegiatan Bermain dengan Teman Sebaya,” *J. Hawa Stud. Pengarus Utamaan Gend. dan Anak*, vol. 6, no. 1, p. 59, Jun. 2024, doi: 10.29300/hawapsga.v6i1.4137.
- [21] Y. E. R. Wati, R. Jaya Sumantri, Irwanto, and Anggoro Dwi Cahyo, “Relationship of Emotional Intelligence to Basic Locomotor Movements in Early Children,” *Champions Educ. J. Sport. Heal. Recreat.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–32, Mar. 2024, doi: 10.59923/champions.v2i1.156.
- [22] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [23] A. A. S. A. Al Mubarak, “Alat Permainan Edukatif dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 9, no. 1, p. 93, Jun. 2021, doi: 10.21043/thufula.v9i1.10103.